

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan serta implikasi yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, selanjutnya dihasilkan kesimpulan untuk menjawab tujuan dari penelitian, yaitu mendeskripsikan representasi laki - laki korban kekerasan seksual serta mengetahui ideologi yang terkandung melalui metode analisis semiotika Roland Barthes. Selain itu, dipaparkan pula saran secara teoritis, praktis, dan sosial yang ditujukan kepada penelitian - penelitian selanjutnya, bagi para sineas beserta industri film, serta bagi masyarakat secara umum.

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang didapat, disimpulkan bahwa film *Penyalin Cahaya* mampu menunjukkan bahwa laki - laki juga bisa menjadi korban kekerasan seksual, serta membuktikan adanya pengaruh tekanan konstruksi maskulinitas terhadap korban laki - laki. Tuntutan konstruksi ini mengakibatkan laki - laki cenderung khawatir akan tersorot publik saat kasusnya dipublikasi. Hal ini juga menyebabkan laki - laki lebih memilih diam dan memendam kasusnya. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa ketetapan nilai maskulinitas yang selama ini dipercayai sebagai keuntungan karena menempatkan laki - laki pada posisi superior ternyata justru mengopresi laki - laki dalam kehidupan.

Melalui 5 kode pembacaan teks Roland Barthes juga menjelaskan pemaknaan yang terkandung dari tiap kode. Kode hermeneutik menunjukkan Tariq sebagai korban laki - laki telah menjadi produk konstruksi maskulinitas yang dibentuk masyarakat, sehingga membatasinya menunjukkan emosi yang dirasakan serta

menghalangi dirinya untuk menceritakan hal itu kepada orang sekitar, karena ia merasa malu atas apa yang menyimpannya. Selanjutnya, kode proairetik menunjukkan tindakan Tariq yang mengindikasikan bahwa ia tidak merasa nyaman dan tertutup saat membahas pengalaman kekerasan seksual yang menyimpannya. Kemudian, pada kode simbolik menunjukkan ciri maskulinitas pada sikap Tariq yakni berusaha untuk tidak meluapkan emosinya secara verbal, walaupun tetap terlihat rasa malu dan sedih dari ekspresi wajah serta tatapan matanya. Kode kultural menunjukkan sebuah kulturasi bahwa laki - laki harus menuruti nilai - nilai maskulinitas setiap waktu agar dipandang sebagai laki - laki ideal. Kemudian, kode semik menunjukkan mitos laki - laki maskulin. Laki - laki maskulin yang selalu diagung - agungkan budaya patriarki sebagai sosok yang selalu jantan, berani, gagah, hanyalah mitos belaka. Faktanya, laki - laki yang terlihat maskulin ternyata tidak selalu mengamini konstruksi maskulinitas. Hal ini terlihat pada Rama yang digambarkan maskulin ternyata memiliki penyimpangan seksual dan melakukan tindak kekerasan seksual pada laki - laki. Begitu pula pada Tariq yang diperlihatkan melakukan *self harm*, menunjukkan emosi, dan tidak berani melaporkan kasusnya, walaupun sempat ditunjukkan melakukan kekerasan fisik. Ini menunjukkan bahwa laki - laki yang benar - benar sejalan dengan konstruksi maskulinitas seutuhnya adalah mitos. Tidak ada laki - laki yang sejatinya maskulin seturut konstruksi gender yang ada.

Berdasarkan analisis 5 tanda bacaan di atas, dapat disimpulkan bahwa film *Penyalin Cahaya* merepresentasikan tuntutan konstruksi maskulinitas yang dirasakan oleh karakter Tariq sebagai korban kekerasan seksual. Tariq memandang

pengalaman ini sebagai sebuah tanda bahwa ia sudah bukan laki - laki maskulin dan ideal seperti yang dikonstruksikan masyarakat. Hal ini kemudian mempengaruhinya untuk tidak menyebarkan ceritanya pada siapapun, atau bahkan melaporkan ke pihak berwenang. Ini dilakukan untuk menjaga citra maskulinitasnya, agar tidak ada orang yang mengetahui tentang hal itu. Melalui film ini ditunjukkan bahwa korban laki - laki merasakan tekanan yang lebih berat karena tidak hanya mereka mengalami kekerasan seksual yang traumatik, tetapi juga mereka harus menghadapi pengalaman itu tanpa menjatuhkan derajat maskulinitasnya sebagai laki - laki. Namun, terlepas dari tuntutan konstruksi yang ada, secara keseluruhan film ini ingin memberikan harapan bahwa laki - laki berhak untuk berbicara, didengar, dan memperoleh perlindungan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Latar belakang penelitian ini dilakukan adalah adanya urgensi tingkat kekerasan seksual yang menyerang laki - laki dewasa, namun penanganan serta tindak lanjutnya belum berjalan seiringan dengan angka kasus yang semakin meningkat. Laki - laki belum mendapat perlindungan dengan tingkat yang sama dengan korban perempuan. Kesadaran masyarakat akan hal ini dinilai masih minim, dan penelitian tentang korban laki - laki belum banyak diangkat. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk meneliti film *Penyalin Cahaya* ini untuk melihat bagaimana korban laki - laki direpresentasikan dalam film. Peneliti berharap penelitian ini turut berkontribusi pada peningkatan kesadaran serta kepedulian akan korban laki - laki, dan akan semakin banyak penelitian selanjutnya yang mengangkat tentang laki - laki korban kekerasan seksual serta penindasan

konstruksi maskulinitas yang dirasakan oleh laki - laki, dengan menggunakan teori serta konsep yang lebih mendalam.

5.2.2 Saran Praktis

Saran bagi sineas serta praktisi film Indonesia yakni agar lebih berani menciptakan film tentang korban laki – laki serta konstruksi maskulinitas dengan pesan - pesan yang bermakna bahwa ketetapan maskulinitas yang terlalu berlebihan dapat berdampak negatif bagi laki - laki. Dengan pesan seperti ini, harapannya mampu merubah pola pikir masyarakat, khususnya laki - laki, untuk mewajarkan dan menormalkan bahwa laki - laki tidak selalu bisa tangguh setiap waktu. Adakalanya laki - laki merasa sedih, takut, bersikap lemah lembut, dan hal - hal lain yang normal sebagai manusia, dan tidak serta merta mengartikan bahwa mereka bukan laki - laki ideal. Semua itu adalah konstruksi belaka yang sebenarnya mustahil apabila selalu dituruti, bahkan justru malah menimbulkan tekanan serta beban yang begitu besar karena selalu terbayang akan konstruksi tersebut. Terdapat pengalaman serta kondisi yang tidak diinginkan yang membuat laki - laki berada di titik lemah, dan itu adalah normal dirasakan sebagai manusia. Selain itu, penegak hukum juga semestinya dapat menelaah kembali terkait bunyi pasal yang mengatur kekerasan seksual antar laki - laki dewasa. Definisi pasal serta sanksi sebaiknya dirinci dengan lebih spesifik mengatur perkosaan yang melibatkan sesama laki - laki dewasa demi perlindungan terhadap korban, agar tercipta keadilan serta keamanan dalam diri korban serta kepastian hukum.

5.2.3 Saran Sosial

Film *Penyalin Cahaya* menunjukkan bahwa asumsi laki - laki tidak bisa menjadi korban kekerasan seksual telah dipatahkan. Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk lebih peka dan lebih membuka diri pada korban laki - laki, tidak mendiskriminasi, menyepelkan, atau mengejek korban. Apa yang dialami korban merupakan pengalaman yang menimbulkan trauma, karena itu diperlukan adanya lingkungan suportif serta penerimaan terhadap korban yang adil tanpa memandang jenis kelamin. Sudah sepatutnya publik menjauhkan asumsi - asumsi negatif terhadap korban dan tidak menyalahkan korban. Dengan keterbukaan masyarakat terhadap korban akan menimbulkan kepercayaan diri korban sehingga mereka tidak takut untuk melapor dan menceritakan kisahnya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada penggambaran laki – laki korban kekerasan seksual saja. Penelitian ini berfokus pada identifikasi dialog dan perilaku korban dalam adegan film serta ideologi dominan yang terkandung dalam film tanpa meneliti bagaimana pemaknaan khalayak terhadap adegan – adegan ini beserta dampak yang mungkin timbul.